

**PENGGUNAAN MEDIA VIDEO DAN MODEL
MELALUI DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR ORGAN PENCERNAAN MANUSIA SISWA KELAS V
MIN 2 LUMAJANG**

ARIS RAHMAWATI

MIN 2 Lumajang

e-mail: aris@gmail.com

ABSTRAK

Situasi kelas dalam belajar IPA, situasinya tidak sama dengan belajar pengetahuan lainnya. Dalam belajar IPA siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan peran guru masih sangat dominan, siswa dipandang sebagai objek saja. Meskipun hal ini belum tentu salah, namun kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang kesulitan dalam belajar IPA. Masalah tersebut perlu dicari jalan keluarnya, untuk itu perlu menerapkan model pembelajaran alternatif yang bisa mengaktifkan siswa, menyenangkan dan lebih bermakna. Apabila siswa belajar dengan senang diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan dan menyenangkan siswa adalah mengoptimalkan penggunaan media video dan model melalui diskusi kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya peningkatan hasil belajar Organ Pencernaan Manusia. Indikator keberhasilan itu ditentukan sekurang-kurangnya 85 % siswa mendapat nilai minimal 65. Aktivitas kelompok skor yang didapat dari siklus ke siklus selalu naik. Disisi lain skor aktivitas guru dalam proses pembelajaran skor yang diperoleh minimal 75 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata, hasil tes awal sebesar 59,46, siklus I sebesar 65,75 dan rerata akhir siklus II sebesar 69,28. Sedangkan siswa yang tuntas belajar pada tes awal skor yang dicapai 46,43%, siklus I sebesar 71,42% dan siklus II sebesar 85,71%. Rerata Skor aktivitas guru dalam pembelajaran, siklus I sebesar 82,5% dan rerata siklus II sebesar 86,25%.

Kata Kunci: Media Video dan Model, Diskusi Kelompok

ABSTRACT

Class situation in learning science, the situation is not the same as learning other knowledge. In learning science students must be active in the learning process. The reality in the field is that the teacher's role is still very dominant, students are seen as objects only. Even though this is not necessarily wrong, the reality in the field is that there are still many students who have difficulty in learning science. The problem needs to be found a way out, for that it is necessary to apply alternative learning models that can activate students, are fun and more meaningful. If students learn happily, it is expected that student learning outcomes will increase. One of the learning models that can activate and delight students is optimizing the use of video media and models through group discussions. The purpose of this study was to determine whether or not there was an increase in learning outcomes of the Human Digestive Organ. The success indicator is determined that at least 85% of students get a minimum score of 65. Group activity scores obtained from cycle to cycle always increase. On the other hand the score of teacher activity in the learning process the score obtained is at least 75%. The results showed that the mean, the initial test results were 59.46, the first cycle was 65.75 and the final average of the second cycle was 69.28. Meanwhile, students who finished studying in the initial test scored 46.43%, the first cycle was 71.42% and the second cycle was 85.71%. The average score of teacher activity in learning, the first cycle is 82.5% and the second cycle average is 86.25%.

Keywords: Video and Model Media, Group Discussion

PENDAHULUAN

Menurut Khusniati (2014) pembelajaran di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik terpadu yang sangat disarankan penggunaannya dengan nama pembelajaran tematik terintegrasi. Pendekatan pembelajaran tematik integratif ini sebelumnya telah dikembangkan khusus untuk peserta didik berbakat dan bertalenta (gifted and talented), cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Dalam kurikulum 2013, peserta didik membutuhkan kesempatan-kesempatan tambahan (additional opportunities) agar dapat memanfaatkan bakat dan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pembelajaran di sekolah dasar yang terintegratif, diharapkan dapat mencapai kompetensi yang berimbang antara sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 diantaranya apabila mampu mengkaji, menggunakan, dan melengkapi buku guru sebagai sumber belajar utama. IPA di Sekolah Dasar seharusnya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di MI hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka tumbuh. Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA itu, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA antara lain ialah: Pendekatan Lingkungan, Pendekatan Keterampilan Proses, Pendekatan Inquiry (penyelidikan). Menurut Sumiyadi (2015) Penguasaan IPA melalui pembelajaran secara teoritis sangat ditentukan oleh kemampuan dan kreatifitas siswa dalam menguasai keterampilan proses sains. Siswa yang mempunyai keterampilan proses bagus maka prestasi akademiknya juga bagus. Menurut Suriyani (2017) Pembelajaran IPA di sekolah diharapkan agar siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Sebab, keterampilan berpikir kritis bukanlah pembawaan manusia sejak lahir namun bisa ditumbuh kembangkan. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam usaha pengembangan keterampilan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran sistem pencernaan manusia, agar siswa dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan satu konsep.

Hasil belajar (Sudjana, 2006) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan hasil belajar kognitif menurut Bloom (Sudjana, 2006) adalah hasil belajar yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan matematika (Subarinah, 2006) dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Matematika menurut Kline (Karso, dkk, 2008) bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa hasil belajar kognitif matematika merupakan perubahan kemampuan peserta didik secara intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dalam ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan di dalamnya yang dapat digunakan manusia untuk memahami persoalan dalam kehidupannya.

Berbicara masalah proses pembelajaran di sekolah kita guru sering kecewa, apalagi apabila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Di lapangan siswa mampu menyajikan tingkat hafalan dengan baik terhadap materi yang diterima, namun kenyataannya siswa sering tidak mampu memahami secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman siswa terhadap dasar

kuantitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan kemampuan itu dalam situasi baru.

Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana yang diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah serta pemberian tugas saja. Untuk itu perlu dicari alternatif model pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan siswa, sehingga siswa bisa memahami konsep yang disajikan guru, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Di MI Negeri 2 Lumajang juga masih banyak siswa kelas V yang kesulitan memahami materi Organ Pencernaan Manusia. Indikatornya adalah pada tahun pelajaran yang lalu nilai untuk materi pokok tersebut reratanya hanya mencapai 50,64.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini mengambil subjek siswa Kelas V MIN 2 Lumajang , jumlahnya 15 siswa, terdiri dari 8 siswa putra dan 7 siswa putri. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa yang dapat menyelesaikan soal-soal Organ Pencernaan Manusia dengan baik. Karena itu perlu memilih pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan siswa, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Peneliti adalah Guru kelas V MIN 2 Lumajang Kecamatan Tempeh. Dalam melakukan penelitian berkolaborasi dengan teman guru kelas VI di MIN 2 Lumajang .

Data dikumpulkan menggunakan instrumen-instrumen yang telah disiapkan (lembar tes, lembar pengamatan, catatan lapangan). Hasil pengumpulan data diharapkan bisa memenuhi triangulasi data yang cukup representatif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif. Data tersebut diambil dari hasil tes akhir siklus, lembar pengamatan, catatan lapangan dan ditabulasi secara sederhana. Tujuan pembelajaran tercapai atau tuntas jika minimal 85% siswa dalam kelas, minimal dapat nilai 60, ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dalam KTSP MIN 2 Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

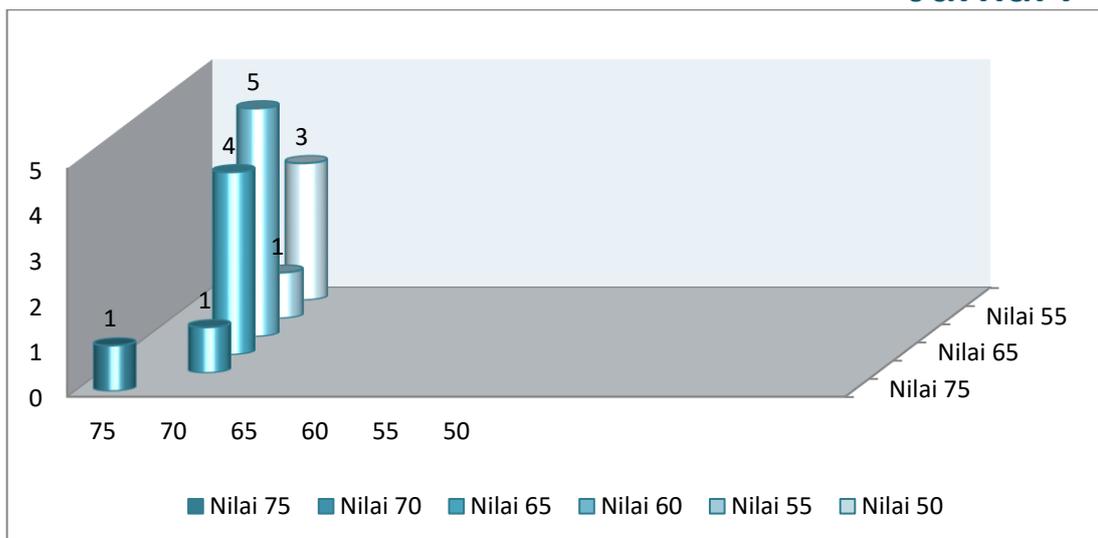
1. Siklus I

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

Nilai	Jumlah	Tuntas	Belum	Keterangan
75	1	ya		Rerata = 60,67 Tuntas = 73,33%
70	1	ya		
65	4	ya		
60	5	ya		
55	1		ya	
50	3		ya	

Sumber : Hasil Tes Siklus I diolah

Dari tabel 1 tentang hasil tes akhir siklus I terlihat, 73,33% siswa tuntas belajar sejumlah 11 siswa, sisanya masih belum tuntas. Rerata hasil tes siklus I sebesar 60,67 jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 60, nilai 60,67 cukup memuaskan, namun secara klasikal masih belum memenuhi persyaratan 85%. Oleh karena itu tujuan pembelajaran pada siklus I belum tercapai, jadi masih harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Hasil Siklus I

Tabel 2. Skor Aktivitas Siswa Siklus I Tindakan 1

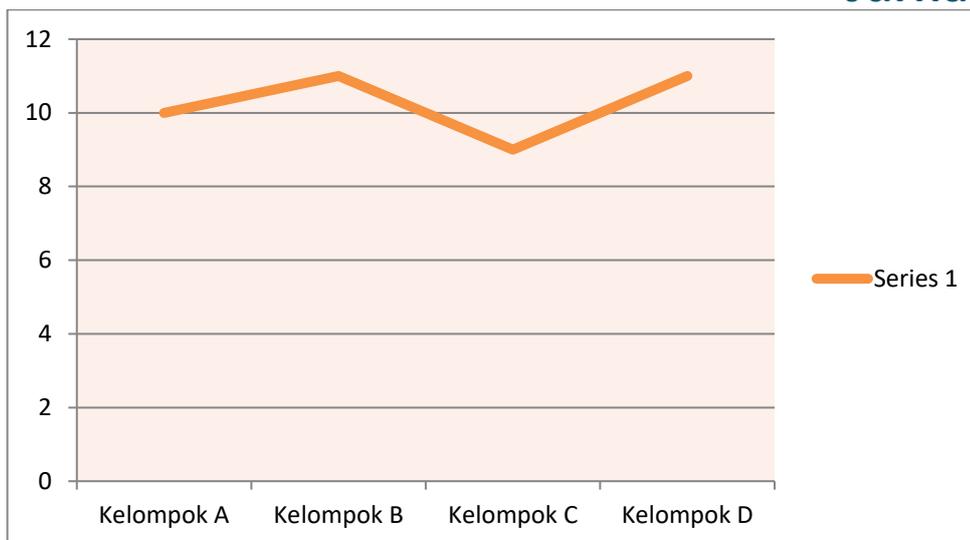
Kelompok	Skor Ideal	Skor didapat	Persentase
A	16	10	62,25
B	16	11	68,75
C	16	9	56,25
D	16	11	68,75
Rerata	16	10,25	64,06

Skor Aktivitas Siswa Siklus I

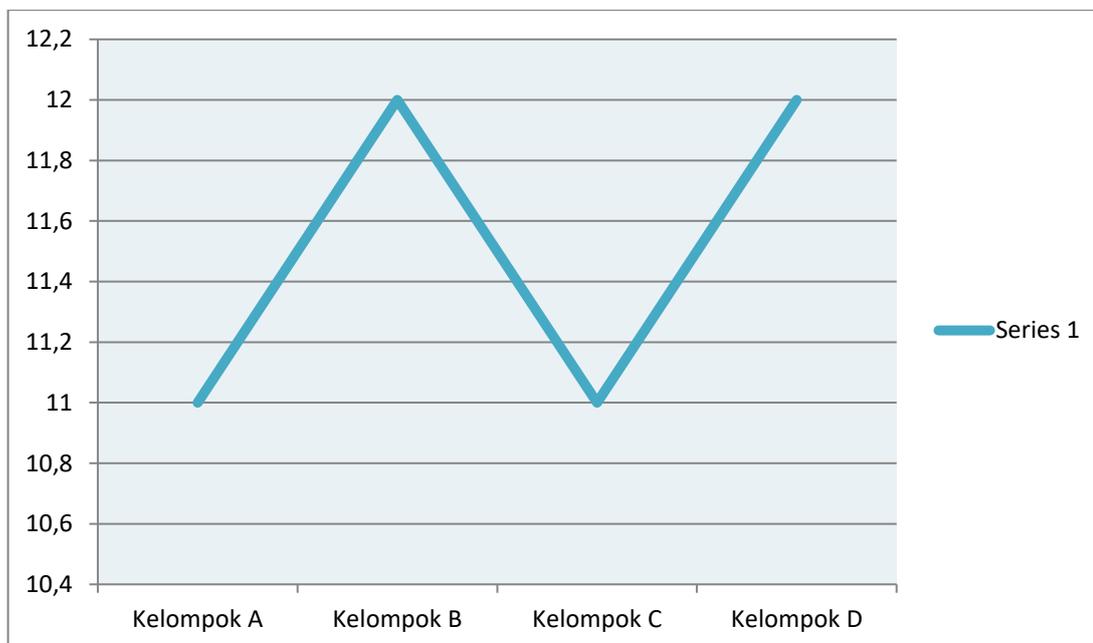
Tabel 3. Skor aktifitas siswa siklus I tindakan 2

Kelompok	Skor Ideal	Skor didapat	Persentase
A	16	11	68,75
B	16	12	75
C	16	11	68,75
D	16	12	75
E	16	11,5	71,875

Dalam tabel 2 dan tabel 3 dapat dilihat dengan jelas bahwa skor aktifitas siswa rerata tindakan pertama 10,25 atau 64,06% pada tindakan kedua meningkat 11,5 atau tindakan 71,875% dengan keadaan ini dapat dikatakan aktifitas siswa meningkat.



Gambar 2. Skor Aktifitas siswa Siklus I tindakan 1

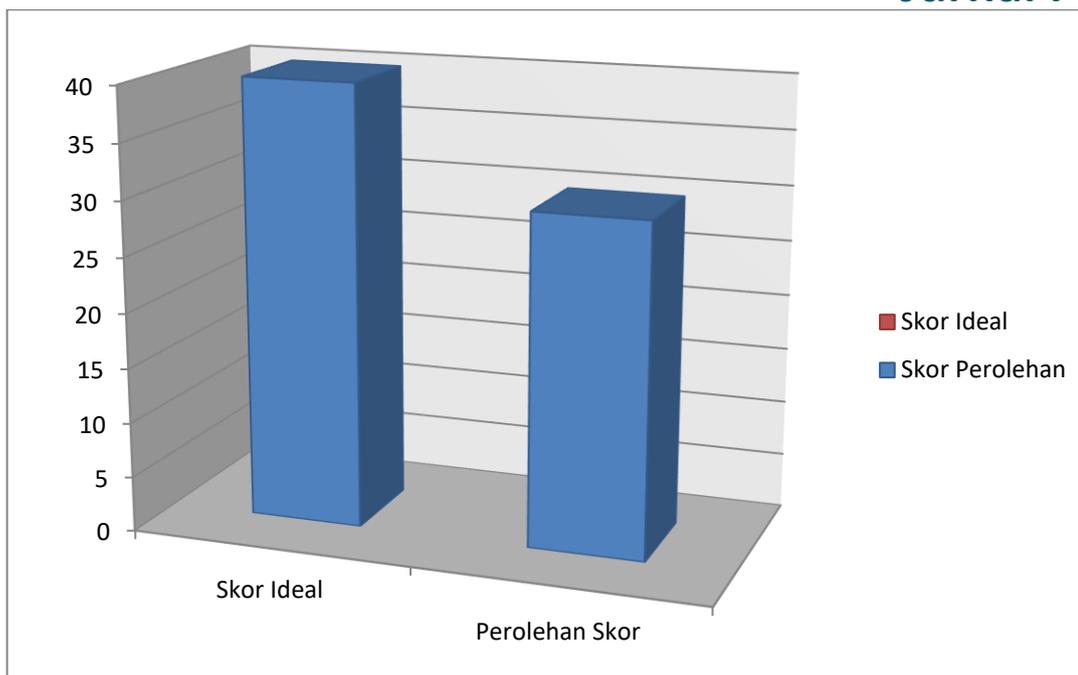


Gambar 3 Skor aktifitas siswa Siklus I tindakan 2

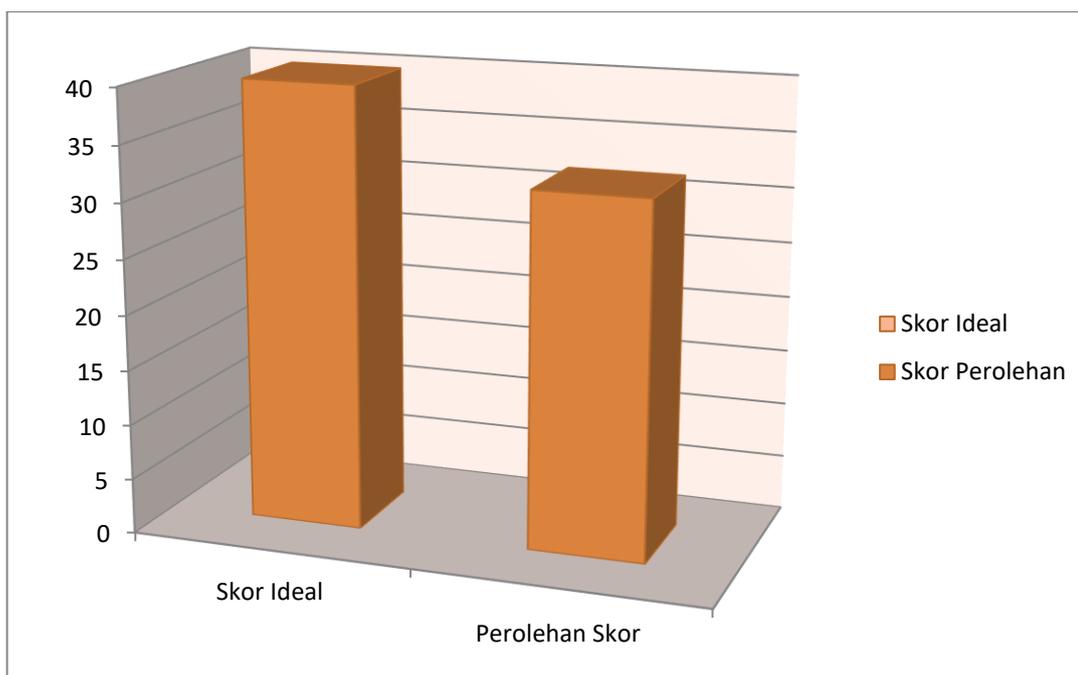
Tabel 4. Skor Aktifitas Guru

Siklus/tindakan	Skor Ideal	Skor didapat	Keterangan
I/1	40	30	75%
I/2	40	32	80%

Skor aktifitas guru pada tindakan pertama perolehan skor 33 atau 82,5% dan tindakan kedua meningkat 34 dari skor ideal 40 atau 85%. Dari fakta tersebut guru ada usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran.



Gambar 4. Skor Aktifitas Guru Siklus I tindakan 1



Gambar 5. Skor Aktifitas Guru Siklus I tindakan 2

Semula situasi kelas agak ramai, tetapi ramai bukan karena diskusi, tetapi ramai melihat temannya maju menimbang badan dan mengukur tinggi. Namun setelah diberi pengarahan guru dan kembali kekelompok masing-masing cukup kondusif. Ada beberapa siswa yang kurang aktif, sebabnya karena tidak diberi peran oleh teman lainnya. Keadaan ini bisa diatasi dengan penjelasan guru bahwa keberhasilan kelompok adalah keberhasilan bersama bukan keberhasilan oleh seorang dan sebaliknya. Dari hasil diskusi dengan kolaborator, disimpulkan bahwa berdasarkan hasil tes siklus I siswa yang mencapai tuntas belajar 73,33%.

Kesimpulannya adalah tujuan pembelajaran disiklus I ini belum tercapai. Karena itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan beberapa perbaikan pelaksanaan.

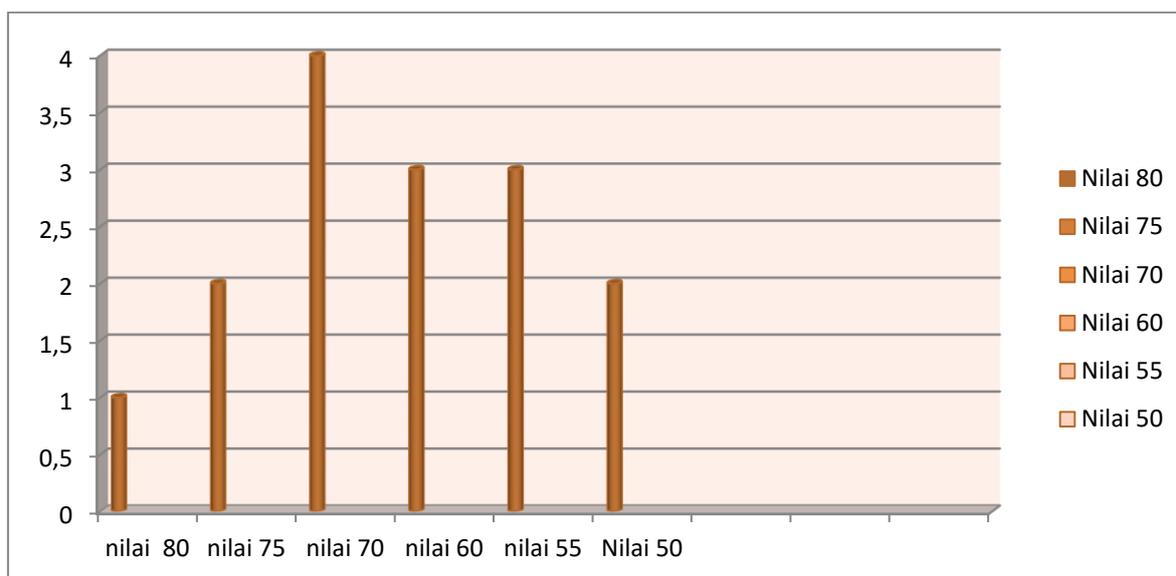
2. Siklus II

Tabel 5. Hasil Tes Siklus II

Nilai	Jumlah	Tuntas	Belum	Keterangan
80	1	ya		Rerata = 66,33 Tuntas = 86,66%
75	2	ya		
70	4	ya		
65	3	ya		
60	3	ya		
55	2		ya	

Sumber : Hasil Tes Siklus II

Seperti terlihat pada tabel 5 siswa yang tuntas belajar mencapai 86,66%, terdapat kenaikan sebesar 13,33% dari ketuntasan pada siklus I. Rerata hasil tes mencapai 66,33 Rerata ini sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan rerata siklus I.



Gambar 6. Hasil tes siklus II

Tabel 6. Skor Aktivitas Siswa Siklus II Tindakan 1

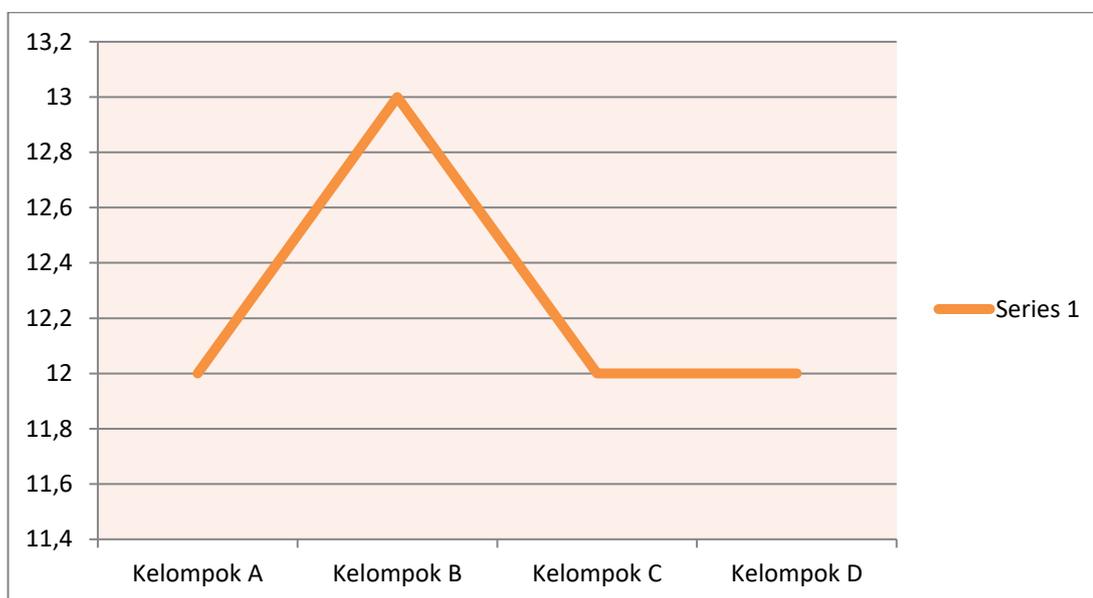
Kelompok	Skor Ideal	Skor didapat	Persentase
A	16	12	75
B	16	13	81,25
C	16	12	75
D	16	12	75
Rerata	16	12,25	76,56

Skor Aktivitas Siswa Siklus II

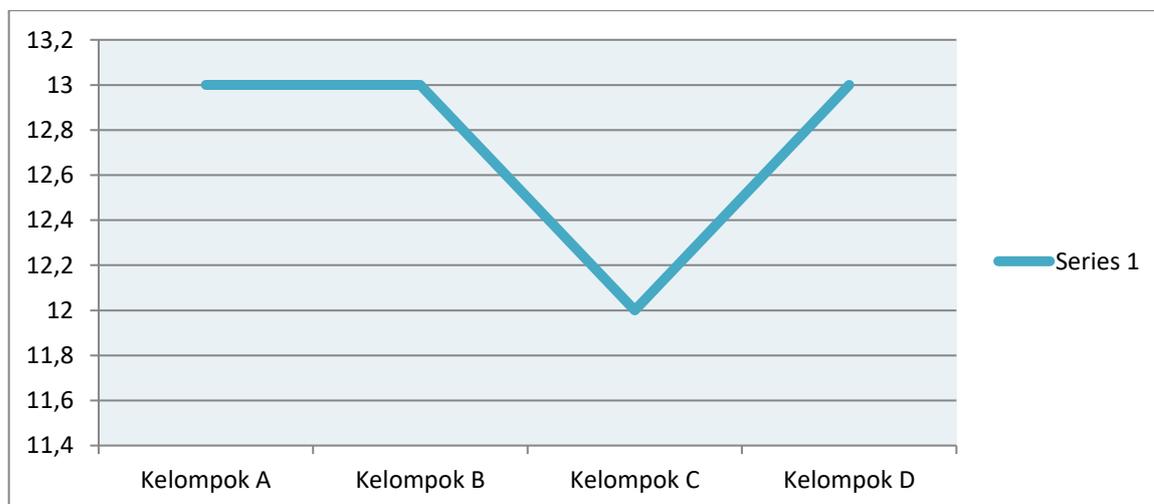
Tabel 7. Skor Aktivitas Siswa Siklus II Tindakan 2

Kelompok	Skor Ideal	Skor didapat	Persentase
A	16	13	81,25
B	16	13	81,25
C	16	12	75
D	16	13	81,25
Rerata	16	12,75	79,69

Melihat tabel 6 dan tabel 7 dapat dilihat dengan jelas bahwa skor aktifitas siswa rerata tindakan pertama 12,25 dari skor ideal 16 atau 76,56% pada tindakan kedua meningkat 12,75 atau 79,69% dengan keadaan ini dapat dikatakan aktifitas siswa meningkat.



Gambar 7. Skor Aktifitas siswa siklus II tindakan 1

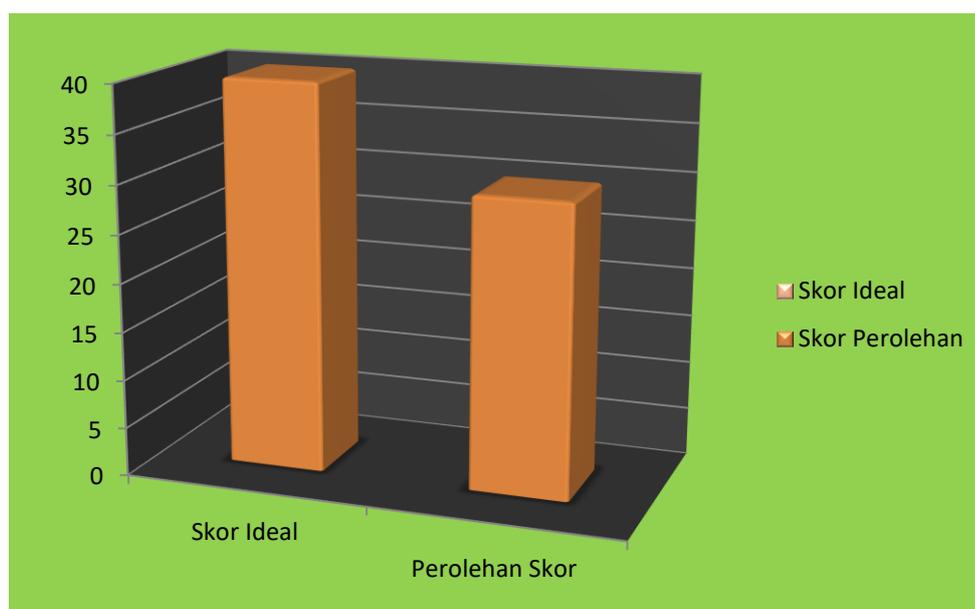


Gambar 8. Skor Aktifitas siswa siklus II tindakan 2

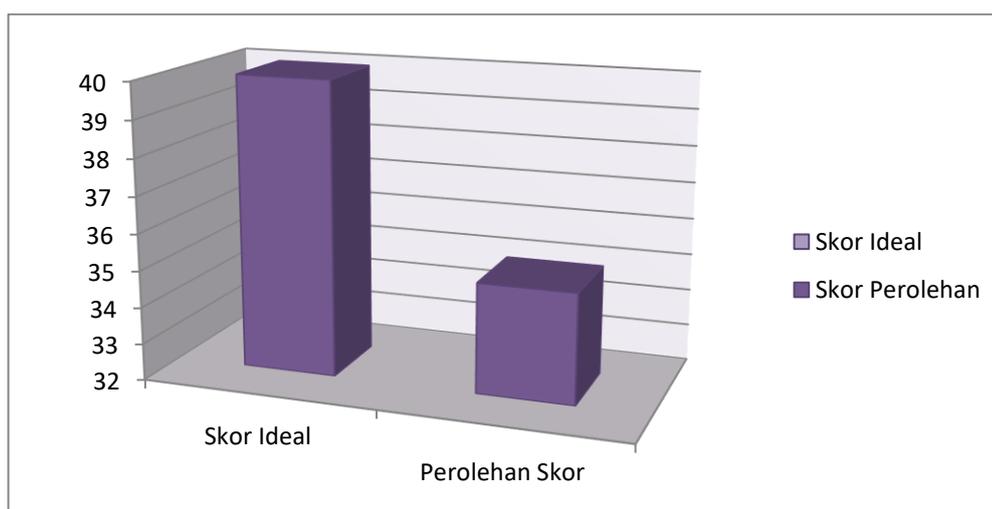
Tabel 8 Skor Aktifitas Guru

Siklus/tindakan	Skor Ideal	Skor didapat	Keterangan
II/1	40	33	82,5%
II/2	40	35	87,5%

Dibandingkan dengan siklus I baik tindakan pertama maupun kedua mengalami kenaikan. Pada tindakan pertama skor yang dicapai 35 kedua 36, atau masing-masing 87,5% dan 90%. Melihat data ini dapat dikatakan bahwa guru selalu berusaha untuk meningkatkan profesi kerjanya.



Gambar 9. Skor Aktifitas Guru Siklus II tindakan 1



Gambar 10. Skor Aktifitas Guru Siklus II tindakan 2

Situasi kelas saat pembelajaran berlangsung semula ramai, namun setelah diberi pengarahan oleh guru menjadi kondusif, artinya meskipun masih ramai, itu dalam kegiatan kerja. Kegiatan kerja kelompok terlihat semakin baik. Keadaan ini dibuktikan dengan semakin

kompaknya antar anggota kelompok yang bersangkutan. Setiap anggota kelompok sadar bahwa keberhasilan kelompok merupakan keberhasilan bersama.

Hasil diskusi dengan kolaborator mengevaluasi jalannya proses pembelajaran dan proses kelompok selama siklus II, dengan melihat seluruh hasil pelaksanaan Siklus II serta data pendukung yang ada disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam siklus II telah mencapai tujuan.

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas sudah berakhir dengan segala kekurangan dan kelebihan karena telah terbukti bahwa pembelajaran yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka model pembelajaran semacam ini perlu ditindak lanjuti.

Model pembelajaran ini tidak hanya pada mata pelajaran IPA saja, namun bisa dikembangkan pada semua mata pelajaran, dan semua kelas yang ada di MIN 2 Lumajang . Penerapan model pembelajaran ini selain untuk meningkatkan mutu pelajaran juga untuk memberi pengalaman pada guru-guru di sekolah yang bersangkutan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqiya (2019) yang memperoleh nilai rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 62. Setelah diberi perlakuan, nilai rata-rata posttest mengalami peningkatan menjadi 80. Data tersebut didukung oleh analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana, variabel x (model connected) mempengaruhi variabel y (hasil belajar IPA siswa) sebesar 57,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran terpadu tipe connected berbantu media video animasi terhadap hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V Sekolah Dasar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2017) hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dibuktikan dengan rata-rata yang meningkat hasil belajar siswa, data awal rata-rata hasil belajar siswa pada 66,00 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 83,30, dan meningkat menjadi 91,74. Berdasarkan dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar dapat meningkatkan pembelajaran hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 004 Tembilahan Kota.

KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V MIN 2 Lumajang menggunakan model penggunaan media Video dan Model dapat disimpulkan, sebagai berikut Pada siklus I, tujuan pembelajaran belum tercapai, sebab ketuntasan klasikal baru mencapai 53,33%. Baru pada siklus II setelah secara klasikal siswa yang tuntas belajar mencapai 86,66% tujuan pembelajaran tercapai, sebab sudah memenuhi persyaratan minimal. Hasil rerata kelas dari refleksi awal sampai siklus II selalu naik, rerata refleksi awal 58 rerata siklus I 60,67 dan rerata siklus II 66,33. Melihat data di atas, dapat disimpulkan bahwa Mengoptimalkan Penggunaan Media Video dan Model Melalui Diskusi Kelompok dapat meningkatkan hasil belajar Organ Pencernaan Manusia siswa kelas V MIN 2 Lumajang semester ganjil 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. 2017. Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi C Sdn 004 Tembilahan Kota. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 6, No 1*
- Niken. 2010. *Pembelajaran Multi Media di Sekolah*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmadiana, Firda. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Model Terintegrasi Guru Biologi SLTP PPM SLTP. Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama.
- Soewondo, Drs. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

- Sumiyadi, Kasmadi Imam Supardi, Masturi. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Dan Berwawasan Konservasi. *Journal of Innovative Science Education* VI. 4 No. 1 Hal. 1-8. Tersedia Pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>.
- Suriyani, Henny Irma, Murni Sabilu, Safilu. 2017. Pengaruh Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Menggunakan Pendekatan Scientific Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Di Kelas VIII SMP Negeri 10 Kendari. *J.AMPIBI*, 2(1) hal. (75 -83). Tersedia Pada: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/ampibi/article/download/5060/3781>.
- Taqiya, T. B., Nuroso, H., & Reffiane, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Berbantu Media Video Animasi. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i3.19492>
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wardhani, Sri. 2003. *Materi Pembahasan Matematika SLTP*. Yogyakarta : PPPG Matematika.